

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial telah menjadi konsumsi bagi publik dan mengalami perkembangan yang pesat, dengan memfasilitasi individu untuk memberikan informasi kepada individu lainya dengan mudah dan cepat, tanpa dibatasi dengan ruang dan waktu. Media sosial merupakan sebuah platform yang dijadikan sebagai media interaksi antara satu dengan yang lain, berpartisipasi dalam pembuatan konten berupa foto, video ataupun tulisan yang bersifat dua arah, seperti pada saat postingan tersebut di unggah dalam media sosial, siapapun dapat membaca atau melihat postingan tersebut serta juga dapat mengomentarnya (Widianingsih, 2018).

Dalam segi personal, media sosial dijadikan sebagai tempat kebebasan dalam pengungkapan diri, seperti penyimpanan cerita hidup seseorang, mulai dari mengekspresikan diri, berbagi pendapat, hingga memamerkan sikap acuh tak acuh pada suatu fenomena maupun kelompok tertentu. Pada dasarnya kebebasan pengguna media sosial dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) tidak selalu berujung baik, itulah sebabnya pengguna media sosial cenderung memanfaatkan secara seluas tanpa kontrol diri dalam berinteraksi atau mengekspresikan diri pada pengguna lainya (Kamilah & Lestari, 2020).

Kehadiran media sosial sebagai alat komunikasi modern seperti aplikasi Whatshap, Twitter, Facebook, Instagram merupakan tempat atau ruang untuk kita berinteraksi dengan pengguna lainya. Salah satu media sosial yang paling banyak diminati yaitu Instagram, dikarenakan platform ini memungkinkan penggunanya menggunakan fitur-fitur yang menarik dan beragam yang sudah tersedia dalam aplikasi tersebut. Fitur-fitur ini bertujuan untuk memperindah gambar, video, atau tulisan yang akan diunggah (Permana & Suthdja, 2021). Dibandingkan dengan aplikasi lainya seperti Facebook yang juga peminatnya masih cukup banyak, media

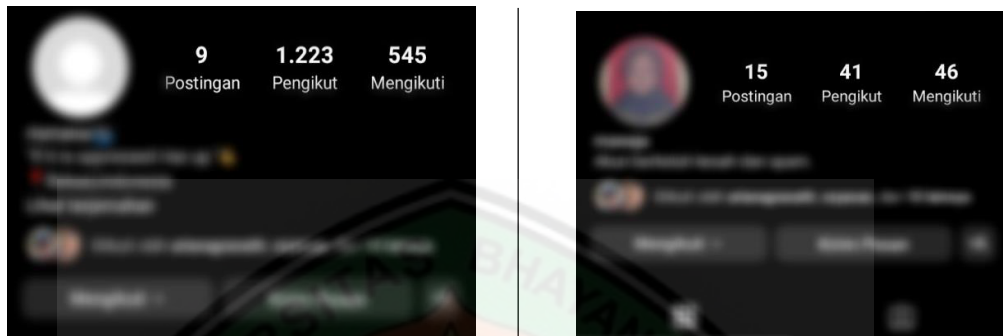
sosial ini tidak memiliki fitur editorial yang lengkap di bandingkan dengan aplikasi Instagram (Pradipta, 2022).

Media sosial memiliki peran yang sangat besar bagi khususnya Gen Z terhadap kehidupan sosial mereka sebagai eksistensi untuk mengekspresikan diri, Gen Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 – 2012, yang saat ini berusia 11 – 25 tahun. Gen Z lebih tertarik menggunakan Instagram dibandingkan Facebook sebab dalam pengungkapan diri mereka lebih menyukai berbentuk visual dibandingkan teks dan mudah untuk mencari tahu *trend* terkini, selain itu Instagram merupakan memiliki keunggulan dalam bentuk visual seperti foto maupun video lain hal dengan Twitter yang masih banyak menggunakan teks sebagai pengungkapan diri mereka (R. Putri et al., 2022). Gen Z merupakan yang cukup aktif dalam pemahaman mengenai teknologi yang sedang berkembang saat ini, namun banyak dari mereka yang cenderung melakukan pengungkapan dirinya secara berlebihan yang berisikan unggahan informasi yang terkait permasalahan pribadi, kisah percintaan, bahkan swafoto yang mengarah pose vulgar (Sarasati et al., 2018).

Dalam survei *We Are Social* (Sadya, 2023), salah satunya yang cukup banyak diminati oleh orang Indonesia adalah aplikasi Instagram, bahkan negara Indonesia menempati peringkat ke empat sebagai pengguna Instagram terbanyak di dunia, dengan mencapai 89,15 juta pengguna, dengan menggunakan waktu selama 7 jam di setiap harinya. Dalam laporan *We Are Social* juga terdapat data pengguna Instagram berdasarkan jenis kelamin. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna aplikasi Instagram didominasi oleh perempuan dikarenakan mereka mempunyai emosional yang tinggi dalam pengungkapan diri di bandingkan dengan laki – laki.

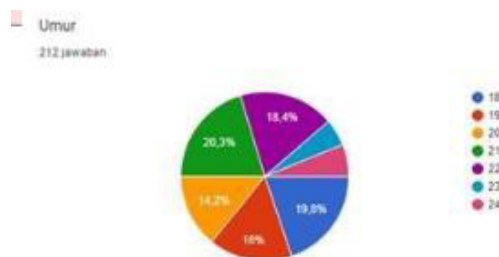
Instagram dapat membantu setiap pengguna dalam mengatur dan mengelola hubungan dengan pengguna lainnya, pengguna dapat mengontrol informasi yang bersifat privasi dengan membuat akun kedua (*second account*) kebanyakan dari mereka yang tidak hanya mempunyai satu akun bahkan bisa lebih dengan memiliki tujuan yang berbeda – beda disetiap orangnya dalam membagikan informasi. *Second account* merupakan akun cadangan yang dimiliki oleh satu orang. Informasi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan perasaan atau emosional. Pikiran

yang dituangkan akan lebih bebas dan dapat dipercaya untuk menjaga informasi pengguna, selain itu pengguna tidak dapat dituntut untuk menjadi sempurna dan sebagian besar pengguna Instagram merasa lebih nyaman menggunakan akun keduanya (Permana & Sutadja, 2021).



Gambar 1.1 Perbandingan *Second Account* dan *First Account*

Pada dasarnya *second account* cenderung bersifat privasi, karena mempunyai keterbatasan dalam penyampaian informasi baik mengenai dirinya, perasaannya, atau informasi lainya mengenai hobi mereka, yang hal tersebut sengaja untuk tidak terlalu diperlihatkan kepada orang banyak, mereka hanya menampilkan atau menonjolkan identitas yang berbeda (Rahma, 2019). Dengan adanya *second account*, bisa menghasilkan hal yang berbeda dari apa yang kita duga, sebab pengguna Instagram cenderung lebih nyaman menggunakan akun keduanya di bandingkan dengan akun pertama, hanya saja *second account* memiliki pengikut yang lebih sedikit dibandingkan dengan *frist account*, hal ini juga menjadi salah satu alasan pengguna lebih nyaman melakukan pengungkapan dirinya dengan melalui *second account* (Perihantoro et al., 2020).



**Gambar 1.2 Presentase Umur Pengguna *Second Account* (sumber :
Rizkiana & Aprianti 2022)**

Banyaknya jumlah pengguna Instagram, hingga menjadikan Instagram sebagai salah satu fenomena dalam pembuatan *second account* yang sering diminati oleh kalangan Gen Z. Seperti yang disebutkan di atas bahwasanya pengguna Instagram lebih didominasi oleh pengguna dengan berusia 21 tahun dari hasil survei yaitu 20,3% dan hal ini masuk tergolong kedalam kelompok Gen Z (Rizkiana & Aprianti, 2022). Menurut Kamilah & Lestari (2020) *second account* dipercayai oleh pengguna yang membuatnya menjadi lebih leluasa dalam mengungkapkan diri. Hasil dari penelitian tersebut, yang memaparkan kajiannya terkait dengan kecemasan terhadap risiko privasi penggunaan Instagram, namun para pengguna Instagram masih banyak yang tidak menyadari bahaya dan risiko yang mereka hadapi ketika mengekspresikan atau mengungkapkan dirinya di media sosial, jika seseorang melakukan pengungkapan diri dengan orang yang salah pada waktu yang tidak tepat maka akan menyebabkan risiko serta menimbulkan rasa kecemasan pada pengguna, untuk itu sangat penting dalam mengelola manajemen privasi terhadap pengungkapan diri di media sosial dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan sebelum pengguna melakukan pengungkapan di media sosial.

Hal ini berkaitan dengan kalkulus privasi yang dimana ketika individu yang melakukan pengungkapan diri, mereka akan terlibat dengan analisis antara risiko dan manfaat yang dirasakan, sebab munculnya risiko dan manfaat pada pengguna, dapat mempengaruhi konstruksi kalkulus privasi (Mini, 2017). Kalkulus privasi merupakan proses penyeimbangan antara risiko yang dirasakan dan manfaat yang diantisipasi oleh pengguna setelah melakukan keputusan rasional mengenai pengungkapan diri sebagai privasi bagi mereka, keputusan privasi biasanya didasari dengan informasi yang kurang lengkap, sebab individu biasanya memiliki keterbatasan dalam pengungkapan diri sehingga menghasilkan keputusan yang tidak sempurna menurut Culnan dan Armstrong (Prince & Kramer, 2020).

Privasi yang berkaitanya dengan kerahasiaan, dimana seorang mempunyai hak dalam menyembunyikan suatu pesan atau pengungkapan diri seperti reputasi

diri, data pribadi, dan perencanaan yang menurut mereka tidak seharusnya disebarluaskan, melainkan hanya orang – orang terdekat saja yang mengetahuinya, dengan bertujuan membatasi informasi mengenai dirinya terhadap orang lain, yang disebabkan rasa tidak aman dalam menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mereka menyebarkan sebuah informasi mengenai kepribadinya. Menurut Liu (Nuzulita, 2018) seseorang cenderung memaparkan privasi ketika mereka dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan, hal ini dapat mereka peroleh dari mengungkapkan diri, dengan meminimalkan kerugian yang timbul dari pengungkapannya.

Pengguna melakukan pengungkapan diri biasanya dilakukan dengan adanya perhitungan terlebih dahulu, baik keuntungan maupun risikonya, namun hal ini tidak semua pengguna mampu untuk mengelola informasi dengan baik, terlebih kebebasan dalam pengungkapan informasi di media sosial, pada dasarnya perlakuan tersebut sudah dibatasi dengan UU ITE mengenai pengurangan ancaman pasal 45 ayat (3) 27, bisa di beri hukuman selama empat hingga enam tahun, yang artinya masyarakat harus menyadari bahwa postingan – postingan yang sifatnya negatif yang disebabkan kebebasan dalam menggunakan media sosial dapat bisa melanggar undang – undang. Dan keterkaitannya dengan hak privasi dan data pribadi melalui pasal 28 ayat (1) UUD yang menyatakan bahwa, setiap orang atas perlindungan diri pribadi, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman dan kecemasan (Islami, 2017).

Menegenai peraturan – peraturan yang telah di buat dengan mengenai pengurangan ancaman berdasarkan UU ITE, namun masih banyak pengguna media sosial Instagram di Indonesia yang menganggap bahwa penggunaan media sosial tidak aman hingga sebanyak 40,6% atau setara dengan 53,8 juta orang, dan 0,8% atau sekitar 1 jutaan orang yang menjawab tidak mengetahui kemanan media sosial. Dalam fakta ini menyatakan hampir setengah dari pengguna yang merasa tidak yakin dengan kemanan media sosial, namun mereka tetap menggunakan media sosial tersebut sbagai pengungkapan diri mereka menurut survei APJII, 2016 (Siregar, 2022).

Terkait dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Nuzulita, 2018) menggunakan media sosial dipengaruhi oleh keuntungan risiko yang diterima, adanya keuntungan membangun niat menggunakan media sosial seperti dapat mengekspresikan diri dengan leluasa, dapat menyimpan kenangan peristiwa yang berkesan, sementara risiko terhadap privasi mempengaruhi bagaimana realisasi dari pengguna seperti pengguna fitur privasi dan manipulasi informasi, penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Kamilah & Lestari, 2020) terdapat kriteria aturan yang digunakan oleh para pengguna Instagram untuk mempertimbangkan saat akan mengungkapkan informasi melalui Instagram, salah satunya kriteria risiko – manfaat yaitu perbandingan antara besarnya keuntungan atau kerugian yang akan pengguna rasakan setelah melakukan pengungkapan diri, dalam penelitian ini cara yang diterapkan oleh para pengguna Instagram untuk mengelola privasi yaitu dengan tidak mengungkapkan sama sekali atau membuat akun kedua (*second account*) yang hanya di ikuti oleh orang terdekatnya saja. Hasil penelitian – penelitian tersebut memaparkan bahwa adanya keuntungan dan risiko dalam menggunakan media sosial khususnya Instagram yang dapat bisa menimbulkan rasa kecemasan pada pengguna Instagram.

Saat ini, terdapat fenomena pengungkapan diri oleh pengguna Instagram dalam berbagai tingkatan dan cara. Pengungkapan diri menjadi salah satu hal penting bagi pengguna Instagram khususnya Gen Z, di mana mereka dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Media sosial secara dominan dapat mengubah perilaku pengungkapan diri pada manusia. Seseorang dapat secara bebas mengungkapkan informasi terkait perasaan, opini, dan informasi lainnya tanpa adanya batasan privasi (Mahardika, 2019). Hal ini juga yang membuat Gen Z, kurangnya mengelola privasi yang disebabkan keaktifan dalam melakukan pengungkapan dirinya secara berlebihan bahkan justru menjadi korban dalam pencurian data (Hidayanto & Akbar, 2022).

Tujuan pengguna melakukan pengungkapan diri melalui *second account* dapat dipastikan mempunyai alasan yang berbeda – beda, tergantung pada kepentingan pengguna, biasanya seorang memposting dalam rangka untuk memberikan kelegaan pada dirinya terhadap pada masalah yang sedang dihadapi atau sebagai bentuk ekspresi dari dirinya (Wiyono & Muhid, 2020). Pengungkapan

diri akan dilakukan apabila pengguna merasakan adanya keuntungan yang dirasakan, respon yang bagus dari audiensnya, sebaliknya apabila persepsi tersebut menimbulkan kerugian atau risiko yang lebih besar, maka kemauan untuk melakukan pengungkapan diri akan menurun, pada perspektif ini pengguna dapat mempertimbangkan keuntungan serta kerugian pada saat mengungkapkan diri (Setyaningsih, 2016).

Bedasarkan penjelasan di atas, untuk itu penulis tertarik untuk memahami lebih dalam, mengapa Gen Z lebih tertarik melakukan pengungkapan dirinya melalui *second account* Instagram serta keuntungan dan kerugian *second account* terhadap Gen Z ketika melakukan pengungkapan diri. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena tersebut. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Fitur privasi pada teknologi yang semakin canggih justru menimbulkan rasa kecemasan diri, sebab tidak semua penggunanya mampu melakukan pengelolaan terhadap batasan publik dan privat.
2. Untuk sebagian orang, *second account* pada Instagram dipercaya dapat digunakan untuk menjaga informasi yang bersifat rahasia, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Banyak ditemukan kasus-kasus pelanggaran privasi yang dialami oleh pengguna *second account*.
3. Permasalahan privasi di media sosial masih sering terjadi, namun banyak penggunanya yang tetap melakukan pengungkapan diri secara berlebihan dan tidak memahami dampak jangka panjangnya.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah mayor dan minor dalam penelitian ini, pada rumusan masalah mayor yaitu bagaimana kalkulus privasi Gen Z terhadap penggunaan *second account* Instagram?

Kemudian rumusan masalah minornya adalah :

1. Apa saja keuntungan Gen Z melakukan pengungkapan dirinya di *second account* Instagram?
2. Apa saja risiko yang didapatkan Gen Z melakukan pengungkapan diri melalui *second account* Instagram?
3. Apa saja bentuk – bentuk pengungkapan diri oleh Gen Z melalui *second account* Instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami penggunaan kalkulus privasi Gen Z pada *second account* Instagram serta mengetahui apa saja keuntungan dan risiko yang diperoleh pengguna Instagram dalam melakukan pengungkapan diri.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

- Secara Teoritis
Melalui skripsi ini peneliti berharap pihak lain, dapat menjadikannya referensi khususnya pada bidang komunikasi keamanan, kemudian berkaitan dengan perlindungan privasi dalam mengungkapkan diri di media sosial serta pengguna dapat memahami konsep kalkulus privasi di media sosial.
- Secara Praktis
Peneliti berharap pengguna Instagram dapat meningkatkan kesadarannya dalam mengungkapkan dirinya melalui *second account*. Selain itu juga peneliti dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan dan risiko yang didapatkan setelah melakukan pengungkapan diri melalui *second account* Instagram, dengan maksud untuk sebagai saran terkait penggunaan media sosial yang sehat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan terkait dengan penelitian ini, dan untuk dijadikan data pendukung dalam penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Kesimpulan
1.	(Nania Nuzulita ,2018)	KEUNTUNGAN DAN RISIKO SOSIAL SERTA KECEMASAN PRIVASI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL BERDASARKAN TINGKATAN GENERASI	Kualitatif	Menunjukkan bahwa niat menggunakan media sosial dipengaruhi oleh keuntungan dan risiko yang di terima, keuntungan membangun niat menggunakan media sosial seperti dapat mengekspresikan diri dengan leluasa, dapat menyimpan kenangan peristiwa yang berkesan, sementara risiko terhadap privasi mempengaruhi bagaimana realisasi dari pengguna seperti pengguna fitur privasi dan manipulasi informasi dalam penelitian ini menggunakan Teori Kalkulus privasi (Li) <i>Theory of reasond action</i> (Icek Ajzen & Martin

				Fishben) <i>Theory of planned behavior</i> (Icek Ajzen & Martin Fishben)
2.	(arisa Nurul Kamila & Sri Budi Lestari, (2020)	MENAJEMEN PRIVASI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM,	Kualitatif	Mengungkapkan bahwa terdapat kriteria aturan yang digunakan oleh para pengguna Instagram untuk mempertimbangkan saat akan mengungkapkan informasi melalui Instagram, salah satunya kriteria risiko – manfaat yaitu perbandingan antara besarnya keuntungan atau kerugian yang akan pengguna dapat setelah melakukan pengungkapan. Dan pada penelitian ini menggunakan <i>Theory Menagement Privacy</i> (Sandra Petrinio).
3.	Iasha Damintana & Noviawan Rasyid Ohorella ,2020	<i>SELF DISCLOSURE</i> GENERASI MILENIAL MELALUI <i>SECOND ACCOUNT</i> INSTAGRAM,	Kualitatif	Menunjukkan bahwa rata – rata genarasi milenial memiliki tingkatan yang berbeda beda pada saat melakukan pengungkapan diri melauai sosial media sebab setiap pengguna memiliki kepribadian yang tidak semua sama persis, second account dapat membantu genrasi milenial untuk lebih percaya diri dan

				menghilangkan rasa <i>insecure</i> dikarenakan akun tersebut hanya dikuti atau mempunyai pengikut yang tidak banyak hanya orang – orang terdekatnya saja. Serta penelitian ini menggunakan Teori <i>Self Disclosure</i> (Jhosep Luth & Hary Ingham).
4.	Alfi Hasanah Siregar (2022)	<i>PRIVACY ANXIETY ON MICRO-INFLUENCERS IN SELF DISCLOSURE THROUGH THE ADD YOURS ON INSTAGRAM SOSIAL MEDIA</i>	Kualitatif	Terdapat kecemasan terhadap pengungkapan diri melalui media sosial Instagram yaitu pengalaman pribadi tentang penyalahgunaan privasi, pengguna dapat berbagi informasi kepada pengguna lain secara bebas, maka dari itu pentingnya pengguna untuk memutuskan apa yang akan di ungkapkan dan dirahasiakan sehingga masalah privasi tergantung pada kontrol serta kepemilikan akun tersebut. Pada penelitian ini menggunakan <i>Theory Menagement Privacy</i> (Sandra Petronio).
5.	Alireza Heravi & Kim-Kwang Raymond Choo (2017)	<i>MAKING DESICIONS ABOUT SELF-DISCLOSURE IN</i>	Kualitatif	Menujukan bahwa pentingnya mempertimbangkan kalkulus privasi antara

		<i>ONLINE SOCIAL MEDIA,</i>	<p>risiko dan manfaat dalam melakukan keputusan pengungkapan diri, manfaat yang dirasakan pada pengguna yaitu untuk mempertahankan hubungan dan risiko yang didapatkan bisa berupa kejahatan seperti pelanggaran privasi, nampaknya manfaat bisa dapat memotivasi seorang, namun belum tentu mereka terus menerus untuk melakukan pengungkapan diri secara berlebihan. Pada penelitian ini menggunakan Konsep Kalkulus Privasi (Laufer & Wolfe).</p>
--	--	-----------------------------	--

Sumber: Olahan Peneliti

Pada penelitian ini terdapat beberapa reference sebagai perbandingan serta dijadikan kontribusi dalam penelitian ini, penelitian pertama dengan berjudul “Keuntungan dan Risiko Sosial Serta Kecemasan Privasi Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Tingkatan Generasi yang dilakukan oleh Nania Nizulita pada tahun 2018, penelitian ini mempunyai persamaan pada penelitian penulis dengan mengenai keuntungan dan risiko pada pengguna media sosial hanya yang membedakan hanya subyek dalam penelitian ini, yaitu perbedaan dan persamaan teknologi yang mempengaruhi perilaku pada setiap generasi. Dalam penelitian ini juga melakukan pendekatan dengan kalkulus privasi, maka dari itu penelitian ini dijadikan sebagai kontribusi sebab memberikan tambahan mengenai kalkulus privasi. Dan penelitian selanjutnya yaitu berjudul “Menajemen Privasi Pada Pengguna Media Sosial Instagram” yang dilakukan oleh Farisa Nurul Kamila dan

Sri Budi Lestari pada tahun 2020, penelitian ini memaparkan kriteria aturan perbandingan antara besarnya keuntungan dan kerugian yang akan pengguna dapat setelah melakukan pengungkapan diri di Instagram, demikian penelitian ini mempunyai persamaan pada penelitian penulis ialah sama – sama menggunakan Instagram sebagai objek yang diteliti serta memahami bagaimana pertimbangan yang dilakukan pada saat melakukan pengungkapan diri di Instagram dan dijadikan sebagai kontribusi dalam penelitian penulis dikarenakan terdapat pemahaman pengungkapan diri di media sosial, namun hanya membedakan penelitian ini tidak menggunakan kalkulus privasi.

Adapun penelitian lainya dengan judul “*Self Disclosure* Generasi Milenial Melalui *Second Account* Instagram” yang dilakukan oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana dan Noviawan Rasyid Ohorella pada tahun 2020, Penelitian ini mempunyai persamaan pada penelitian penulis yaitu sama – sama memahami bagaimana pengungkapan diri melalui *second account* Instagram serta memaparkan adanya keuntungan yang dirasakan pada saat setelah melakukan pengungkapan diri, namun perbedaan pada penelitian penulis ialah konsep atau teori yang digunakan, hanya saja penulis menggunakan konsep kalkulus privasi sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* saja. Penelitian ini dijadikan sebagai kontribusi pada penulis sebab penulis dapat memahami informasi terkait dengan *second account* Instagram. terdapat juga penelitian yang berjudul “Kecemasan Privasi Pada *Micro – Influencer* dalam *Self Disclosure* Melalui Media Sosial *Add Yours* Di Instagram” yang dilakukan oleh Alfi Hasanah Siregar pada tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa 40,6% pengguna media sosial merasa tidak aman pada saat melakukan pengungkapan diri, yang dimana individu harus dapat memutuskan apa yang akan diungkapkan dan dirahasiakan sehingga masalah privasi bergantung pada kontrol pada pengguna Instagram. Demikian penelitian ini mempunyai persamaan pada penelitian penulis yaitu objek pada penelitian ini menggunakan aplikasi Instagram untuk diteliti serta memahami bagaimana risiko dengan melakukan pengungkapan diri di Instagram. Namun, memiliki perbedaan pada penelitian penulis hanya saja tidak memahami keuntungan apa saja yang didapatkan pada pengungkapan diri melalui media sosial.

Dan penelitian akhir yang dilakukan oleh Alireza Heravi, Kim Kwang Raymond Choo dengan judul “Membuat Keputusan Tentang Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial *Online* pada tahun 2017 atau *making decisions about self-disclosure in online social networks*, terdapat persamaan pada penelitian penulis dikarenakan sama – sama memahami terkait pertimbangan antara risiko dan keuntungan yang dirasakan pada pengguna yang melakukan pengungkapan diri, maka dari itu penelitian ini dijadikan sebagai kontribusi dalam penelitian penulis, hanya saja berbeda dengan objek pada penelitian penulis, yang dimana penelitian ini tidak mencantumkan aplikasi Instagram sebagai objek penelitian ini.

2.2 Kerangka Konsep

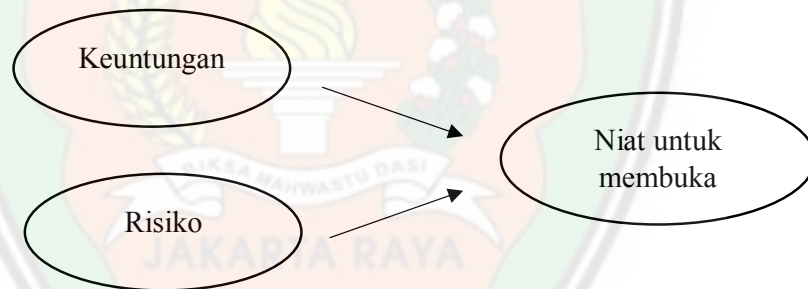
2.2.1 Kalkulus Privasi

Menurut Culnan dan Armstrong (Prince & Kramer, 2020) penerapan kalkulus privasi berasal dari *ecommerce* dan setelah itu disebarluaskan pada pengguna situs – situs web atau situs jejaringan sosial, sejalan dengan asumsi kalkulus privasi, manfaat yang ditunjukkan sangat bertentangan dengan risiko yang dirasakan terkait privasi pengguna, kalkulus privasi merupakan proses penyeimbangan dampak dari pengguna setelah melakukan pengungkapan diri. Kalkulus privasi mempunyai potensi yang cukup besar untuk para pengguna Instagram dalam melakukan keputusan terkait pengungkapan diri di media sosial, dan memahami dampak gabungan dari manfaat serta risiko yang dirasakan oleh pengguna dengan memiliki tujuan untuk melindungi privasi terkait informasi di media sosial.

Istilah kalkulus sebagai dasar pengambilan keputusan atas pengungkapan atau non pengungkapan informasi pribadi, dengan mengenai manajemen pengungkapan informasi, individu harus memutuskan konsekuensi atau dampak apa yang nantinya pada saat mereka melakukan pengungkapan informasi, terdapat tiga langkah mengeksplorasi proses keputusan pada privasi, pertama manfaat yang dirasakan misalnya, dapat memelihara hubungan, merasakan kesenangan, dapat mencari informasi, kedua, risiko yang diantisipasi misalnya, adanya pelanggaran privasi, pencurian identitas, pemborosan waktu, dan yang ketiga yaitu faktor yang

mempertimbangkan pengguna sebelum melakukan pengungkapan diri misalnya, akseibilitas, konsekuensi, kehati – hatian (Heravi et al., 2017).

Perspektif kalkulus privasi menunjukkan bahwa seorang cenderung memaparkan privasi ketika mereka dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan, dimana hal tersebut dapat diperoleh dari pengungkapan diri, dengan meminimalkan dampak kerugian yang mungkin timbul dari pengungkapannya (Nuzulita, 2018). Keinginan seseorang untuk mengungkapkan dirinya didasari dengan perhitungan atau pertimbangan antara keuntungan dan risiko yang di dapatkan oleh pengguna, hal ini merupakan fungsi kalkulus privasi yang terdapat dua jalur yang mengarah pada niat pengungkapan diri melalui media sosial, jalur pertama pada pengguna media sosial mendapatkan efek positif setelah atau setelah memilih keputusan dalam pengungkapan diri, dan jalur kedua menghadirkan pengaruh negatif atau risiko yang dirasakan (Chen & Duong, 2016).



Bagan 2.2 1 Perhitungan Privasi (sumber: Wirth et al., 2019)

Berdasarkan kalkulus privasi, pertimbangan antara manfaat dan risiko terhadap niat pengungkapan diri, bahwa dari sudut pandang model driven, adanya kesetaraan antara manfaat dan risiko yang didapatkan, sebab individu umumnya berusaha meminimalkan hasil risiko dan memaksimalkan hasil keuntungan pada saat pengungkapan diri (Wirth et al., 2019).

Menurut (Chen & Duong, 2016) sebagian besar pengguna media sosial menyadari bahayanya jika melakukan pengungkapan diri melalui

media sosial sebab tanpa ada jaminan yang memadai bahwa media sosial aman, dan tidak jarang pengguna mendapatkan risiko pembocoran pada informasi pribadi yang pada akhirnya menimbulkan rasa kecemasan, maka dari itu Pengguna media sosial harus tetap melakukan sebuah analisis terhadap manfaat dan risiko pada saat memutuskan untuk pengungkapan diri melalui media sosial.

Masalah privasi lebih kritis dalam konteks seluler sebab dengan berbagai informasi yang diunggah, seperti informasi pribadi, atau mengenai waktu, tempat, selain itu semakin banyak pengguna yang mengakses layanan serta melakukan konten online melalui media sosial dengan mencantumkan nomor telepon yang dimiliki, hal ini dapat meningkatkan untuk para pengguna media sosial dalam melakukan pengungkapan diri melalui *platform* media sosial menjadi sangat penting untuk di pahami terlebih dahulu sebelum melakukan pengungkapan diri. Permasalahan privasi pada pengungkapan diri, sebab pengguna hanya melihat bagaimana dampak dari manfaatnya saja, namun tidak dengan risiko yang dirasakan (Jozani, 2020).

2.2.1.1 Keuntungan Media Sosial

Keuntungan yang dirasakan pengguna media sosial yaitu ekspresi menjadi salah satu pengungkapan diri dengan mengunggah foto atau video dengan ekspresi wajah atas peresaaan yang sedang dirasakan, hal ini merupakan sebuah ekspresi diri yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Dengan mengungkapkan pendapat mengenai apa yang dirasakan, seorang dapat mungkin mempengaruhi bagaimana pendapat lawan bicaranya, dengan harapan bisa lebih dekat lagi juga merupakan hal yang positif sebab adanya pengembangan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Berikut unsur – unsur mengenai keuntungan pengguna pada saat melakukan pengungkapan diri melalui sosial media (Nuzulita, 2018) :

Tabel 2.2.1.1 Keuntungan Media Sosial

Unsur	Keterangan
Ekspresi Diri	Ekspresi diri atau ketertarikan emosional merupakan sebuah ungkapan pengguna mengenai perasaan, pernyataan, atau gagasan dari hasil suatu pemikiran. Banyak pengguna media sosial yang merasakan keuntungan dalam mengekspresi diri melalui media sosial miliknya, sebab mereka dapat melakukan dengan cara bebas dilakukan baik berupa foto, video maupun tulisan.
Validasi Sosial	Validasi sosial merupakan perasaan seseorang yang merasa telah diterima secara sosial atau seorang yang mencari dukungan dari sosial media, semakin banyak yang mendukung maka semakin banyak yang menerima.
Pengembangan Hubungan	Media sosial merupakan wadah untuk dapat berinteraksi secara lebih intensif sebab adanya saling keterbukaan satu dengan yang lain, hal ini sangat diperlukan dalam pengembangan hubungan antar pribadi, yang menunjukkan bahwa adanya keefektifitas komunikasi interpersonal. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan hubungan yaitu dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan.
	Setiap pengguna akan mengontrol dirinya dengan menyembunyikan informasi yang

Kontrol Sosial	mana yang harus dirahasiakan, misalnya seorang akan menceritakan sesuatu hal yang akan menimbulkan kesan baik saja pada orang lain. Hal ini sebab Kontrol sosial merupakan pengendalian atau cara mengatasi bagaimana seorang untuk melakukan sebuah hal yang menyimpang.
Klarifikasi Diri	Klarifikasi diri atau sebuah bentuk pengakuan yang secara umum hanya ingin mendapatkan kompensasi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sebab memiliki rasa tidak percaya diri, hal ini dapat bercerminkan dengan validasi sosial dan pengembangan hubungan, hanya saja klarifikasi diri yang dilakukan secara disengaja supaya ingin dibeikan sebuah pengakuan yang nyata.

2.2.1.2 Risiko Media Sosial

Terdapat kerugian serta risiko pada saat pengguna melakukan pengungkapan diri pada media sosial, seperti risiko terhadap perlindungan privasi, dimana seorang akan berhati – hati memaparkan sebuah informasi, sebab dengan mengutarakan informasi dapat membahayakan keamanan baik dalam diri kita maupun orang disekitarnya, dengan mengungkapkan diri tidak semua orang bisa memahami apa yang kita maksud dalam unggahan tersebut, hal ini juga bisa menyebabkan risiko penolakan terhap orang lain, dapat berupa perlakuan yang tidak baik. Adapun unsur – unsur yang mengenai keuntungan pengguna pada saat melakukan pengungkapan diri melalui sosial media (Nuzulita, 2018) :

Tabel 2.2.1.1 Risiko Media Sosial

Unsur	Keterangan
Risiko Keamanan	Kemajuan teknologi yang semakin canggih justru dapat membahayakan bagi setiap pengguna yang melakukan pengungkapan dirinya secara berlebihan. Biasanya bentuk risiko keamanan yang dirasakan adalah penipuan, pencurian, selain itu nama baik pengguna dapat dirusak sebab penyalahgunaan.
Risiko Stigma	Risiko stigma didasari dengan adanya asumsi pengguna lain yang mungkin secara negatif mengevaluasi perilaku terhadap unggahan yang dilihat, sehingga dapat membuat seorang dijauhi. Hal ini biasanya terjadi karena unggah yang tidak seharusnya di posting, lalu menjadi tersebarluaskan begitu saja dengan tidak ada kesengajaan pada si pemilik akun.
Risiko Hubungan	Risiko hubungan dapat terjadi pada saat pengguna melakukan unggahan, sebab kita semua tidak dapat mengetahui dengan pasti apa dan bagaimana yang dirasakan oleh pengguna lain pada saat melihat unggahan tersebut.
Risiko Peran	Risiko peran yang terjadi ketika pengikut mengambil sebuah kesimpulan yang salah atas unggahan yang dilakukan oleh pemilik akun tersebut, Berbeda dengan tipe risiko stigma yang dimana bisa langsung berpendapat atau memeberikan tindakan

	terhadap pemilik akun tersebut sehingga orang – orang yang berada disekitarnya menjauhi dan mengucilkan. Sedangkan risiko peran hanya memeberikan sebuah kesimpulan atau penilaian mengenai unggahan tersebut.
Risiko Harga Diri	Risiko harga diri dapat disebabkan unggahan yang kurang baik yang dilakukan oleh si pemilik akun. Biasanya risiko harga diri didasari dengan komentar - komentar atau pandangan yang tidak baik oleh pengikutnya. Contohnya seperti ketika mengunggah foto – foto lama atau hasil editan foto pengguna yang kurang menarik, lalu diberikan komentar yang berlebihan oleh pengikutnya yang sehingga menimbulkan rasa malu terhadap dirinya sendiri.

2.2.1.3 Pertimbangan Melakukan Niat Keputusan

Dalam menegenai kalkulus privasi, yang dimana terdapat risiko dan manfaat pada saat pengguna melakukan pengungkapan diri. Manfaat mempunyai efek positif dan risiko mempunyai efek negatif pada saat pengguna melakukan niat keputusan terhadap pengungkapan diri mereka, kebanyakan dari pengguna hanya memaksimalkan hasil positifnya saja, tidak dengan sisi negatifnya. Pentingnya untuk melakukan pertimbangan niat dalam keputusan pengungkapan diri mereka agar terhindar dari ancaman dalam menggunakan media sosial (Wirth et al., 2019).

2.2.2 Generasi Z (Gen Z)

Peralihan generasi terjadi pada saat perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang kemudian melahirkan generasi Z yang dimana mempunyai pemahaman yang tinggi akan penggunaan teknologi, sebab semua kebutuhan yang dilakukan berkaitan erat dengan internet baik berpendidikan, kehidupan sosial serta pengetahuan lainnya yang membuat mereka menjadi lebih nyaman di kehidupan dunia maya dibandingkan dunia nyata. Gen Z cenderung lebih menginginkan hal yang serba instan. Gen Z merupakan orang yang lahir pada tahun 1995 – 2010, mereka bisa disebut sebagai warga digital yang cukup aktif dalam menggunakan media sosial, sebab sejak usia dini sudah mengetahui dunia internet (Zis et al., 2021).

Media Sosial Instagram menjadi salah satu yang paling digemari oleh Gen Z, yang dimana terdapat fitur – fitur yang membuatnya semakin menarik untuk digunakan sebagai pengungkapan diri mereka di media sosial, banyak dari mereka yang cenderung melakukan pengungkapan dirinya secara berlebihan (Sarasati et al., 2018). Gen Z merupakan remaja yang saat ini berusia 11 – 25 tahun meskipun tergolong sebagai pengguna digital yang sangat aktif, mayoritas Gen Z masih belum bisa mengelola data pribadi mereka dengan baik. Privasi sangat dibutuhkan guna menghindari bertambahnya kasus pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi, untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi semua orang untuk mengelola privasi dengan baik dan benar (Hidayanto & Akbar, 2022).

2.2.2 Media Sosial

Media sosial kini mengubah perilaku pada setiap manusia, mulai dari aktivitas dalam kehidupan sehari – hari, pekerjaan, bahkan pendidikan, yang bersifat dua arah antara individu dengan individu lainnya, misalnya pada saat postingan tersebut di unggah dalam media sosial, siapapun dapat membaca atau melihat postingan tersebut serta juga dapat mengomentarnya. Menurut Fauzia (2019) pengungkapan dengan melalui media sosial cenderung dapat menimbulkan risiko pada pengguna, di sebabkan setiap orang dapat mudah untuk mengakses akun dari satu dan lainnya, terlebih jika seorang pengguna media sosial melakukan proses

pengungkapan diri yang bersifat negatif seperti menyinggung orang lain maka akan mendapatkan respon negatif juga terhadap yang melihatnya.

2.2.2.1 Karakteristik Media Sosial

Adapun beberapa karakteristik dari media sosial menurut Sari (2018) yaitu :

- Jaringan (*network*), yang dapat menghubungkan internet baik komputer atau perangkat keras lainnya, upaya untuk memperluas koneksi komunikasi serta dapat melakukan perpindahan data.
- Informasi (*Information*), sebagai penyampaian pengetahuan informasi yang biasanya pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan serta melakukan interaksi dari individu dengan yang lainnya.
- Arsip (*archive*), sebagai penyimpanan informasi atau unggahan upaya dapat mengakses kapanpun dan dimanapun dengan melalui perangkat apapun.
- Interaksi (*interactivity*), jaringan antara pengguna media sosial dengan yang lainnya, sekedar memperluas hubungan atau pertemanan.
- Simulasi Sosial (*simulation of society*), media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.
- Konten Oleh Pengguna (*user-generated content*), yang merupakan kontribusi pemilik akun tersebut, dengan menggunakan media sosial sebagai penyampaian informasi mengenai budaya media sosial modern, hal ini berbeda dengan budaya media lama yang dimana khalayak sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesa yang disampaikan.

Berdasarkan media sosial sebagai alat komunikasi yang berbasis internet, seperti aplikasi Whatshap, Twitter, Line, Instagram, yang biasanya digunakan sebagai platfrom interkasi antara individu dengan individu lainya, dan bisa berpartisipasi dalam pembuatan konten. Salah satu media sosial yang paling banyak diminati yaitu Instagram, dikarenakan yang memungkinkan untuk para penggunanya untuk menggunakan fitur – fitur yang menarik dan berbagai macam ragam sudah tersediakan dalam aplikasi tersebut, upaya untuk memperindah gambar atau video yang akan diunggah selain itu Instagram berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan pengguna lain (Aziz, 2021).

2.2.2.2 Jenis – jenis Media Sosial

Menurut (Nasurullah,2015) ada enam kategori jenis media sosial yaitu:

- *Social Networking*

Social networking yang digunakan oleh pengguna untuk berinteraksi antara individu dengan individu lainya di dunia virtual, seperti membuat jaringan pertemanan baru dengan berdasarkan mempunyai ketertarikan yang sama. Contohnya dari jaringan sosial adalah Instagram dan Facebook.

- *Blog*

Blog merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis atau bercerita dengan mengunggah di media sosial baik berupa kegiatan sehari – hari, pekerjaan, dan kepentingan lainya, juga dapat memberikan pendapat dengan menulis komentar yang sudah tersedia serta dapat berbagai informasi dengan pengguna lainya, biasanya diisi dengan tulisan panjang dengan memperhatikan kaidah SEO.

- *Microblogging*

Microblogging sebagai penyampaian informasi dengan menggunakan kata – kata yang singkat dan tidak rumit, misalnya dengan mengunggah kegiatan mereka serta menyampaikan pendapat

lainnya, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya aplikasi Twitter yang hanya memaksimalkan 140 karakter saja.

- *Media Sharing*

Jenis media sosial ini hanya digunakan untuk berbagi dan menyimpan media seperti dokumen, video, audio, gambar secara online, contohnya yaitu Youtube, Photobucket dan Snapfish.

- *Sosial Bookingmarket*

Berfungsi untuk mengordinasi, menyimpan, mengelola, dan mencari penanda sumber daya yang sudah tersedia di media sosial.

- *Wiki*

Wiki merupakan media konten bersama, atau sebuah situs yang didalamnya hasil dari kolaborasi para pengguna, setiap pengguna web dapat mengubah atau menyunting sebuah konten yang sudah dipublikasi.

2.2.3 Instagram

Instagram merupakan aplikasi *smartphone* untuk membagikan informasi berupa foto, video maupun tulisan baik mengenai tentang dirinya atau hanya memberikan sebuah informasi, atau yang dapat memungkinkan seorang untuk dapat mengambil moment yang kemudian menggunakan sebuah filter atau fitur yang sudah sengaja dirancang dan lalu menyebarkannya kedalam layanan jejaringan sosial yang tersedia (Aziz, 2021). Instagram sendiri juga memiliki beberapa aspek seperti Following untuk menunjukkan jumlah yang diikuti dari sipemilik akun tersebut yang berisikan pengguna akun lainnya, kemudian followers yang artinya menunjukkan jumlah pengikut pada si pemilik akun Instagram.

Aplikasi Instagram hingga saat ini masih terus melakukan pembaruan, maka dari itu fitur – fitur yang semakin modern upaya untuk meningkatkan minat para pengguna Instagram, berikut adalah beberapa fitur yang dimiliki oleh Instagram (Puspita, 2020).

1. Unggahan dan Video (*feed*)

Berguna untuk meletakkan unggahan atau postingan yang akan disebarkan pada pengguna lain, postingan yang diunggah yang diperoleh melalui device pengguna.

2. *Insta Story*

Merupakan sebuah postingan video atau foto, unggahan yang diposting yang hanya mempunyai waktu sampai 24 jam saja, berbeda dengan feed yang postingannya menjadi permanen sampai sipemilikinya yang ingin menghapus.

3. *Like*, Komentar, Bagikan dan Simpan

Fitur ini yang selalu berada di setiap postingan, upaya untuk respon terhadap pengguna lainnya seperti menyukainya, berkomentar, menyimpan postingan, dan membagikan postingan. Semakin banyak tanda suka pada postingan, maka semakin terkenal dan secara otomatis masuk dalam halaman populer.

4. IG TV (Instagram TV) dan *Reels*

Untuk memposting video dengan waktu yang cukup lama mulai dari 15 – 60 detik dengan berbagai pilihan audio, efek serta *tools* yang tersedia untuk memperindah video tersebut.

Jika dilihat dari beberapa fitur atau aspek dalam pola komunikasi mengenai aplikasi Instagram, adanya keterbukaan diri atau pengungkapan diri pengguna Instagram dengan melalui beberapa fitur – fitur yang tersedia pada aplikasi Instagram, seperti pada *instastory* wanita pengguna Instagram dengan memposting beberapa pengalaman pribadinya atau yang sedang mereka lakukan saat itu juga, hal ini dapat menciptakan komunikasi yang bersifat dua arah yaitu menimbulkan ketertarikan antara pemilik akun dan pengikut lainnya.

Menurut Atmoko (2012) Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah yaitu:

1. *Home Page*

Home page merupakan halaman utama yang menampilkan foto atau video yang baru di unggah oleh sesama pengguna yang diikuti, cara untuk melihatnya hanya menggeser kebawah atau *scroll* dari atas kebawah, halaman utama hanya menampilkan sebanyak 30 postingan saja yang dapat dilihat.

2. *Explore*

Explore berfungsi sebagai menu pilihan postingan yang terpopuler berdasarkan dengan jumlah like terbanyak di Instagram atau berdasarkan akun yang sering dilihat oleh pengguna, sehingga tidak ditentukan postingan apa saja yang mungkin dapat berada di tampilan *explore*.

3. Unggah/ Upload Foto dan Video

Sebagai tempat untuk mengunggah postingan kepada pengguna lainnya di Instagram, postingan yang diunggah dapat diperoleh dari *device* pengguna.

4. *News Feed*

News feed yang berfungsi sebagai menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna lainnya.

5. *Profil*

Profil merupakan untuk menampilkan beberapa informasi pengguna serti, jumlah pengikut dan diikuti, jumlah potingan, serta kolase yang telah diunggah oleh pengguna. Halaman profil bisa dilihat dengan melalui *ikon* foto di menu utama bagian paling kanan.

2.2.4 *Second Account*

Second Account atau akun kedua merupakan sebuah fitur yang dimiliki oleh aplikasi Instagram, yang memungkinkan para pengguna Instagram mempunyai lebih dari satu akun pada satu *smartphone* yang dimilikinya, kini sudah tidak jarang lagi para pengguna Instagram memiliki

lebih dari satu akun yang disebut juga akun kedua atau *second account*, biasanya masing – masing akun memiliki tujuan yang berbeda – beda (Permana, & Sutadja, 2021).

Akun pertama (*first account*) sengaja dibuat dengan versi terbaik mereka misalnya seperti foto atau video yang tertata dengan rapih dan baik untuk menarik seorang yang melihatnya serta memiliki pengikut yang cukup banyak berbeda dengan akun keduanya (*second account*), biasanya berisi video atau foto yang mengenai perasaan yang sedang dirasakan dan hanya memiliki pengikut yang lebih sedikit atau hanya orang yang mereka mempercayainya.

Pada dasarnya *second account* cenderung bersifat privasi karena mempunyai keterbatasan dalam penyampaian informasi baik mengenai dirinya, perasaannya, atau informasi lainya mengenai hoby mereka, hal tersebut sengaja untuk tidak terlalu diperlihatkan kepada orang banyak, mereka hanya menampilkan atau menonjolkan identitas yang berbeda, sesuai dengan apa yang mereka ingin unggah di media sosial tersebut, kebanyakan pengguna Instagram khususnya perempuan yang sering sekali menimbulkan titik jenuh pada saat memposting unggahan tersebut ke media sosial miliknya, maka dari itu banyak pengguna Instagram mencari jalan lain untuk menampilkan ‘sisi lain’ tentang dirinya, dan akhirnya munculnya *second account* sebagai upaya untuk mengurangi rasa tertekan dan titik jenuh pada dirinya (Rahma, 2019).

Second account dikalangan remaja cukup populer digunakan, umumnya *second account* berisi hanya candaan, sindiran, curhatan, kemungkinan pengguna membuat akun tersebut hanya untuk menyimpan beberapa hobinya atau alasan lainya seperti adanya konten yang mengandung sensitif untuk di sebar, hal ini sebab pengguna tidak perlu khawatir mengenai komentar yang negatif karena tujuan mempunyai *second account* yaitu sebagai akan privasi mereka. Demikian adanya *first account* dan *second account* pengguna hanya ingin menunjukkan sisi lain dari dirinya di *second account* (Rahayu, 2021).

2.2.5 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri (*self disclosure*), merupakan pertukaran informasi terkait dirinya sendiri antara satu dengan lainnya, sehingga mereka saling mengetahui informasi masing – masing dari mereka, menurut pendapat (Mukarom, 2020). yang mengatakan bahwa pengungkapan diri dengan melibatkan penyampaian informasi dengan bebas yang biasanya disembunyikan, bisa jadi tidak lagi dapat disembunyikan. Pengungkapan diri suatu upaya membentuk atau pengembangan diri yang dimana seorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri terkait dengan informasi pribadi, pengalaman, pemikiran dan perasaan.

Pertukaran informasi baik berupa perasaan mereka antara satu sama lain, guna mempererat hubungan, sebab pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya seorang dapat menceritakan dengan berbagai kebenaran mengenai informasi yang awalnya belum ada seorang yang mengetahui informasi tersebut, misalnya dengan mengetahui pengalaman, usia, pekerjaan, sedangkan evaluatif yaitu seorang melakukan sebuah pendapat mereka terkait informasi diri sendiri, misalnya dengan memberitahu kepada orang lain mengenai perasaan yang dimiliki (Hidayat, 2012).

Salah satu media sosial yang digunakan untuk pengungkapan diri dan semakin berkembang adalah Instagram, pengguna Instagram tentu memiliki maksud atau motivasi untuk melakukan pengungkapan diri melalui Instagram, konten yang di posting dapat bermuatan positif atau negatif yang tentunya hal tersebut berkaitan dengan emosional pengguna atau kondisi yang sedang dirasakan oleh pengguna, demikian hal tersebut bentuk dari komunikasi verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman atau perasaan pengguna. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan dimana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri sendiri, jika kita tidak mengizinkan orang lain untuk mengetahui diri kita, maka komunikasi antara kita dan orang lain akan mengalami kesulitan (Saifulloh & Siregar, 2019).

2.2.6 Pengungkapan Diri Melalui *Second Account* Instagram

Pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan mengenai diri kita kepada orang lain baik secara bebas atau informasi yang sengaja di sembunyikan, dalam proses pengungkapan diri, pengguna lebih cenderung mengungkapkan dirinya secara terang – terangan dengan seseorang yang terdekatnya saja, sebab banyak pengguna Instagram yang menggunakan *second account* untuk melakukan pengungkapan diri. Terdapat tujuan dan alasan pengguna membuat *second account* salah satunya ialah kebebasan dalam berekspresi, baik berupa perasaan, hiburan atau hobi (Apliany, 2023).

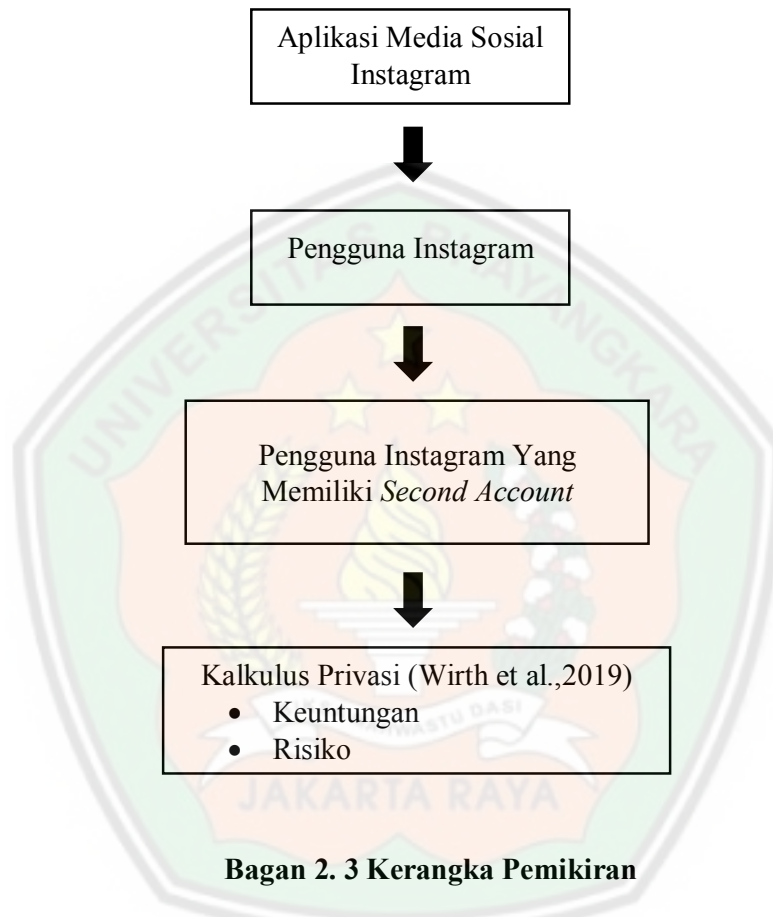
Perilaku pengungkapan diri berkaitan erat dengan aspek keintiman, dalam pengungkapan diri pada *second account* yang cenderung membatasi pengikutnya dapat mempengaruhi sebuah keintiman. Suatu hubungan yang intim terbentuk ketika antar pengguna saling membuka diri berbagai hal – hal yang bersifat pribadi, dalam melalui *second account* Instagram yang dipercaya akan membawa hubungan timbal balik yang positif (Apliany, 2023).

Meski dalam pengungkapan diri di *second account* dapat dijadikan sbagai jembatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terdapat juga risiko, sebab ketika pengguna melakukan pengungkapan sesuatu kepada seseorang, orang itu dapat mudah untuk membagikannya kepada orang lain, kita tidak dapat mengetahui bawasannya niat atau kejahatan apa yang dilakukan pada orang lain, baik itu orang yang sudah kita anggap sebagai orang terdekat (Kamilah & Lestari, 2020).

Pentingnya pengguna menyadari bawasannya terdapat risiko dan manfaat pada saat malakukan pengungkapan diri di *second account* Instagram, selain untuk memepererat suatu hubungan dengan adanya sebuah keterbukaan, namun jika pengguna tanpa memiliki suatu pengetahuan dan kesadaran akan etika bisa menjadi sebuah ancaman dan risiko yang didapatkan (Kamilah & Lestari, 2020).

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai kalkulus privasi *self disclosure* pengguna *second account* Instagram, maka diperlukanya kerangka pemikiran sebagai gambaran singkat mengenai permasalahan atau fenomena dalam penelitian.



Bagan 2. 3 Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai alasan mengapa pengguna Instagram melakukan pengungkapan dirinya melalui *second account* serta keuntungan dan kerugian apa yang di dapatkan ketika menggunakan *second account* sebagai pengungkapan diri. Dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai kerangka konsep pemikiran secara menyeluruh mengenai konsep kalkulus privasi yang dimana untuk memahami keuntungan dan risiko yang dialami pengguna *second account* Instagram dalam pengungkapan diri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam sebuah penelitian, metode penelitian memiliki tujuan dan manfaat tertentu yang dapat menghasilkan data untuk digunakan dalam sebuah penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Postpositivisme berpandangan bahwa fakta diukur dengan melakukan metode kualitatif karena tidak semua fakta bersifat nyata atau bisa dilihat secara langsung tetapi ada juga yang tidak memiliki bentuk fisik, sehingga fakta yang diperoleh melalui proses induktif serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai, ditentukan dengan ruang, waktu, serta situasi sosial yang melatarbelakangi penelitian (Sundaro, 2022).

Menurut Faatiha (2017), paradigma *postpositivisme* menyatakan bahwa hubungan antara realitas dengan peneliti harus bersifat interaktif. Berdasarkan kajian literatur terdahulu terkait kalkulus privasi, banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti kita ketahui, pendekatan kualitatif juga termasuk ke dalam paradigma *postpositivisme*. Paradigma ini dipilih karena sebagai tempat berpijak untuk melihat suatu yang realitas, dan dapat melihat sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan serta dapat mengetahui metode apa yang akan digunakan untuk memecahkan pemasalahanya.

Postpositivisme lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan atau pendeskripsian kualitatif bukan kuantitatif, sebab pengamatan berdasarkan hasil realitas – realitas dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan interaksi/mikro terkait analisis kualitatif (Sulaiman, 2018). Demikian dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori atau konsep tertentu, sebab itu peneliti melakukan proses penelitian ini dengan merumuskan paradigma *postpositiveme* secara teoritis dan interpretatif.

3.2. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif yang menunjukkan sebuah prosedur riset yang dilakukan dengan ungkapan, catatan atau tingkah laku individu, pendekatan ini yang mengarah pada keadaan individu secara holistik atau dengan kata lain tidak di sederhanakan melainkan sesuatu yang utuh, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif tidak didasari atas teori atau konsep tertentu (Sulaiman, 2018). Dalam penelitian kualitatif peneliti lebih menekankan pada memahami cara berfikir atau berperilaku seorang terhadap fenomena dengan menggunakan aspek – aspek kecenderungan (Yuliani, 2018). Penelitian kualitatif merupakan sebuah analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, gambar atau ungkapan yang telah tersusun oleh sistematika tertentu, misalnya dengan kronologis waktu, tempat, peristiwa, atau dasar lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dengan melibatkan fenomena yang telah terjadi.

Terdapat fenomena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan teknik sumber data sebagai sebuah informasi atau terkait tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian ini secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, gambar atau ungkapan yang telah tersusun oleh sistematika tertentu, misalnya dengan kronologis waktu, tempat, peristiwa, atau dasar lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dengan melibatkan fenomena yang telah terjadi, bertujuan untuk memahami konteks pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam (Rijal, 2021).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, peneliti memahami terkait peristiwa atau tindakan sosial yang sedang dialami serta menekankan cara memahami pengalaman mereka sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut, pada dasarnya jenis penelitian ini umumnya digunakan dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Secara ringkas bahwa pendekatan jenis penelitian deskriptif ini yaitu suatu metode penelitian kualitatif dengan alur induktif, yang dimaksud alur induktif ialah yang diawali dengan sebuah proses atau

peristiwa penjelasan yang nantinya dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dari proses peristiwa tersebut.

Penelitian ini merupakan upaya memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi, berdasarkan fenomena, sebab studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan sifat permasalahan serta tujuan pada penelitian ini, terdapat fenomena peristiwa terhadap pengguna *second account* Instagram pada pengungkapan diri, sebab jika terlalu berlebihan dalam mengungkapkan diri melalui media sosial akan menimbulkan rasa kecemasan pada pengguna, yang dimana pengguna hanya mengharapkan keuntungannya saja namun tidak dengan risiko dan tidak semua penggunanya mampu melakukan pengelolaan terhadap batasan-batasan privasi, maka dari itu penulis melakukan penelitian terkait dengan kalkulus privasi sebagai pertimbangan antara keuntungan dan risiko yang didapatkan setelah melakukan keputusan pada pengungkapan diri di *second account* Instagram.

3.4 Menentukan Subjek dan Objek

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka diperlukannya fokus dalam penelitian, sekaligus dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, adapun fokus dalam penelitian ini yaitu pada alasan mengapa pengguna Instagram melakukan pengungkapan dirinya melalui *second account* serta keuntungan dan kerugian apa yang di dapatkan menggunakan *second account* sebagai pengungkapan diri. Sebab itu peneliti membutuhkan subjek sebagai sumber data pendukung dari penelitian ini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan informan dengan diperoleh secara sengaja berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis, demikian penulis menentukan lima orang untuk dijadikan sebagai informan yang merupakan subjek pada penelitian ini.

Subjek penelitian ini yaitu pada generasi Z yang berusia 11 – 24 tahun dan tinggal di wilayah Jakarta. Alasan peneliti memilih pengguna Instagram yang berusia 11 – 24 tahun dikarenakan menurut R. Putri et al., (2022) berdasarkan

tingkat generasi Z yang lahir pada tahun 1995 – 2011 yang sekarang berusia sekitar 11 – 24 tahun yang aktif dalam media sosial Instagram, dan mayoritas pengguna bergender perempuan sebab, mereka memiliki emosional yang cukup tinggi dalam mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan laki – laki menurut laporan *We Are Social* (Sadya, 2023). Selain itu alasan penulis hanya memilih informan yang berada di wilayah Jakarta sebab masyarakat Jakarta lumayan banyak yang memiliki niat untuk mengungkapkan dirinya di Instagram serta gemar dalam membuat *stories* (Bohang, 2017). Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan diri yang dilakukan oleh pengguna *second account*. Peneliti mendapatkan informan dengan cara mengirim/mengunggah *flyer* yang berisikan informasi pencarian informan di media sosial. Di dalam *flyer* tersebut terdapat kriteria penelitian seperti yang penulis singgung di atas.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber penelitiannya dengan melalui observasi dan wawancara kepada informan terkait fenomena yang dialaminya, bertujuan untuk melengkapi data penelitian (Samsu, 2017). Sebab itu penelitian ini dilakukan dengan teknik pencarian data dengan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap pengguna *second account* Instagram dengan mengenai kalkulus privasi dalam mengungkapkan diri melalui *second account* Instagram miliknya.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari sumber kedua sebagai pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya penelitian sehingga dapat dibuat dengan sesuai harapan peneliti (Samsu, 2017), maka dari itu peneliti menggunakan pencarian data melalui literatur jurnal dan skripsi terdahulu sebagai sumber pendukung dari penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian, yaitu :

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data metode penelitian kualitatif deskriptif, kegiatan yang dilakukan berdasarkan fakta – fakta lapangan maupun teks dengan melalui panca indera tanpa menggunakan manipulasi (Hasanah, 2017). Selama peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang telah ditentukan, dalam proses observasi partisipatif, peneliti sebagai seorang yang terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan penelitian ini berlangsung, dengan mengamati serta mendengarkan apa yang diberitahukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga ikut serta sebagai pengguna *second account* Instagram untuk memahami kalkulus privasi dalam pengungkapan diri. Periode observasi penelitian dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2023.

3.6.2 Wawancara

Teknik pengumpulan wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna melengkapi atau memperkuat data melalui teks yang berisi pertanyaan atau kegiatan percakapan antara peneliti dan sumber peneliti menggunakan komunikasi yang berstruktur. Teknik wawancara bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dari informan atau sumber penelitian (Lailatul Hidayah et al., 2018). Untuk melengkapi sebuah informasi atau data yang akan diteliti, maka dari itu diperlukanya wawancara dengan menggunakan obrolan langsung atau tatap muka terhadap subjek yang sudah ditentukan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebab, dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi terhadap informan di setiap pertanyaan yang di buat, dalam teknik ini penulis bebas menambahkan pertanyaan setelah pertanyaan yang telah di buat sebelumnya terjawab dengan baik (Andina, 2019).

3.6.3 Dokumentasi

Dalam melakukan teknik dokumentasi yang bertujuan sebagai data pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, yang dilakukan pada subjek penelitian ketika melakukan proses pengungkapan diri di *second*

account Instagram, melalui pengambilan gambar (*screenshot*) pada layar ponsel.

3.6.4 Studi Pustaka

Studi pustaka yang berkaitan dengan kajian – kajian teoritis serta beberapa referensi, dengan teknik ini yang bertujuan untuk mencari sumber data sebagai pengumpulan data penelitian bisa berupa buku, jurnal atau riset – riset sebelumnya yang sudah pernah dilakukan (Adlini et al., 2022), studi pustaka dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk memahami lebih dalam lagi terkait dengan konsep yang sudah ditentukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai upaya pencarian atau pengumpulan data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian, maka dari itu dapat dipahami bahwa analisis data dengan pendekatan metode kualitatif dapat menyatu dengan aktivitas pengumpulan data serta penyimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dilapangan secara langsung terhadap sumber penelitian tentunya berkaitan dengan teknik penggalian data berupa kata kata atau tindakan baik berupa tulisan, gambar, video, atau dokumen lainnya (Rijali, 2018). Dapat diartikan bahwa analisis data kualitatif sebagai penyajian atau pengumpulan data sesuai dengan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dari hasil yang didapatkan oleh peneliti, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengacu pada model Miles And Humberman (Sakinah & Effendi, 2021). Bahwa memiliki 4 tahap yang dilakukan secara interaktif yaitu :

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses ringkasan data, pengabstrakan atau transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan – catatan tertulis berdasarkan hasil observasi pada subjek peneliti, proses ini merupakan awal pada analisis data, proses ini berlangsung terus menerus hingga akhir penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sudah terkumpulnya semua data, setelah itu akan dilakukan pengambilan tindakan yang atau membentuk penyajian berupa teks naratif, hal ini memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi serta melakukan pemeriksaan pada kesimpulan data yang sudah diperoleh pada penelitian di lapangan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan untuk melakukan pengumpulan data, mencari makna objek, memperhatikan pola – pola, konfigurasi, alasan sebab akibat dan proporsi, hal ini memungkinkan untuk meningkatkan penelitian menjadi lebih rinci serta terstruktur.

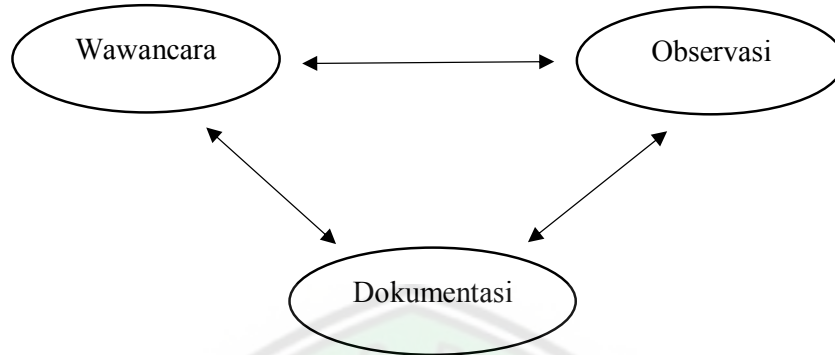


Bagan 3. 1 Skema Analisis Data Miles and Huberna (sumber: Sakinah & Effendi, 2021)

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan atau keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Augina Mekarisce, 2020). Hasil pengumpulan data penelitian berdasarkan dari sumber serta teknik yang digunakan peneliti harus dipertanggung jawabkan, demikian peneliti melakukan pengecekan untuk membuktikan bahwa yang telah diamati sesuai dengan yang terjadi di lapangan, penelitian ini membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara terhadap pengguna pengguna *second account* Instagram sebagai pengungkapan diri. Demikian penulis akan menggunakan penelitian berdasarkan dengan teknik

triangulasi pengumpulan data, dengan mempunyai tiga tahapan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (N. Putri, 2015).



Bagan 3. 2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (sumber: Putri 2015)

3.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *online* dan *offline*, berdasarkan teknik – teknik yang dilakukan peneliti untuk mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, adapun lokasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian secara *online*, dilakukan langsung pada *second account* Instagram dikarenakan peneliti ikut serta menjadi bagian dari penggunaanya, dan sedangkan lokasi *offline* dilakukan langsung kepada sumber peneliti yang telah ditentukan. Hal ini guna mendapatkan data cukup terpercaya, dengan berupa wawancara maupun observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Dan Pembahasan

4.1.1 Profil Informan

Berdasarkan penentuan informan yang dilakukan dengan tahapan penentuan karakteristik yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dilakukan secara sengaja dengan adanya suatu pertimbangan atau kriteria – kriteria tertentu. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan *flyer* yang berisikan informasi terkait dengan kriteria yang sudah ditentukan lalu disebarluaskan melalui media sosial. Setelah melakukan penyebaran *flyer* di media sosial, terdapat lima orang untuk dijadikan sebagai informan yang merupakan subjek pada penelitian ini. Berikut ini adalah profil informan penelitian:

Tabel 4.1.1 Profil Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Domisili
1.	DA	Perempuan	22 Tahun	Jakarta Barat
2.	JS	Laki - Laki	22 Tahun	Jakarta Barat
3.	AR	Perempuan	22 Tahun	Jakarta Selatan
4.	DD	Perempuan	23 Tahun	Jakarta Timur
5.	TD	Perempuan	23 Tahun	Jakarta Selatan

Informan penelitian terdiri dari empat orang wanita dan satu laki – laki dengan usia kurang dari 25 tahun. Semua informan berdomisili di Jakarta. Informan DA dan JS berdomisili di Jakarta Barat, informan AR dan TD berdomisili di Jakarta Selatan sedangkan DD berdomisili di Jakarta Timur. Kelima informan penelitian ini merupakan mahasiswa pengguna aktif aplikasi Instagram serta mempunyai *second account* Instagram.

Seluruh informan dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam menggunakan *second account*. Informan DA dan JS misalnya, memiliki *second account* sejak tahun 2020. Sementara, informan DD aktif menggunakan *second account* sejak 2021. Dibandingkan DA, JS, dan DD, TD dan AR adalah informan yang paling lama menggunakan *second account*. TD sudah memiliki *second account* sejak 2019, dan AR aktif menggunakan *second account* sejak 2018. Berdasarkan observasi awal, kelima informan memang memiliki niat untuk melindungi privasinya di Instagram dengan memiliki *second account*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Pengungkapan Diri Pada *Second Account* Instagram

Adapun beberapa bentuk – bentuk pengungkapan diri yang dilakukan oleh para narasumber pada penelitian ini yang mengenai informasi diri pribadi terkait dengan hobi, perasaan atau kegiatan lainnya. Setiap informan menyatakan dengan menggunakan fitur – fitur yang sudah tersedia pada aplikasi Instagram seperti *instastory* dan *feed* yang berfungsi untuk *sharing* atau mengunggah beberapa cerita atau segala bentuk pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini. Pada tabel berikut, kita dapat mengetahui apa saja bentuk-bentuk pengungkapan diri informan pada *second account* mereka.

Tabel 4.2.1 Bentuk Pengungkapan Diri Melalui *Second Account* Instagram

No	Informan	Keterangan
1.	DA	<ul style="list-style-type: none"> • Unggah foto <i>selfie</i> (swafoto) atau video
2.	JS	<ul style="list-style-type: none"> • Unggah hobi • Unggah gambar atau teks mengenai perasaan yang sedang dialaminya
3.	AR	<ul style="list-style-type: none"> • Unggah foto <i>selfie</i> (swafoto) atau video
4.	DD	<ul style="list-style-type: none"> • Unggah hobi

5.	TD	<ul style="list-style-type: none"> • Unggah gambar atau teks mengenai perasaan yang sedang dialaminya
----	----	--

Informan DA dan AR memang sering mengunggah hal bersama teman-temannya seperti foto *selfie*, namun informan AR cenderung lebih menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang suka beraktivitas di malam hari, misalnya seperti pergi ke tempat *clubbing*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan DA dan AR yang menyatakan bahwa informan DA terdapat 60 foto yang mengenai seperti foto *selfie* sedangkan informan AR yang menyatakan bahwa terdapat 90 foto mengenai dirinya pada saat pergi ke tempat *clubbing*. Hal ini disimpulkan bahwa Informan AR dan DA cenderung lebih sering melakukan pengungkapan dirinya dengan mengenai unggahan foto *selfie* dan video hsnya melalui fitur *instastory*.



Gambar 4.3.1 Unggah Foto *Selfie* (swafoto) Informan DA dan AR

Berbeda dengan informan DD lebih cenderung mengunggah hal – hal yang disukai saja, jarang sekali informan DD mengunggah kegiatan bersama teman-temanya. Terdapat 50 unggahan foto yang mengenai hobinya selama sekitar di setiap tahunnya. sedangkan informan DD lebih banyak memposting mengenai seseorang yang digemari yaitu artis KPOP, hingga mencapai sekitar 120 foto di setiap tahunnya. Maka dari itu kedua informan tersebut merupakan pengguna aktif *second account* yang cenderung lebih sering mengunggah foto yang mengenai hobinya.

Gambar 4.3.3 Unggahan Gambar Atau Teks Mengenai Perasaan Informan JS dan TD

Sedangkan informan DD jarang sekali memposting mengenai perasaan yang sedang dialami, sebab menurutnya ketika melakukan pengungkapan diri dengan cara mengunggah terkait kesedihan yang sedang dirasakan, justru tidak mengurangi rasa kesedihan, bahkan bisa dapat membahayakan bagi diri kita.

“Karna menurut saya justru tidak mendapatkan apapun, bahkan tidak mengurangi permasalahan yang dirasakan kalau kita melakukan pelampiasannya dengan postingan galau” (Informan DD)

4.2.2 Urgensi Privasi Dalam Pengungkapan diri Melalui *Second Account* Instagram

Berdasarkan pengungkapan diri yang dilakukan oleh kelima informan pada penelitian ini, yang diketahui bahwa mereka menyadari adanya kecemasan mengenai privasi terhadap *postingan* yang dilakukan melalui *second account* Instagram. Sebelumnya kelima informan ini pada awalnya membuat *second account* dijadikan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap privasi bagi mereka, contohnya informan yang tidak ingin kepribadiannya terganggu oleh pengguna lainya, namun mereka tetap ingin memposting hal tersebut, sebab mereka hanya ingin bebas untuk melakukan pengungkapan diri yang mungkin hanya teman – teman terdekatnya yang bisa melihat postingan tersebut. Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan informan DD yang menyatakan pentingnya menjaga privasi, Menurut DD, seseorang bisa saja melakukan sebuah kejahatan serta memiliki pandangan yang buruk pada diri kita, hal seperti ini yang merupakan salah satu *concern*-nya terhadap privasi.

“.....mungkin ketika menggunakan second account, jadi lebih terjaga aja si apa yang saya posting, sebab hal ini bisa jadi privasi bagi saya, ga semua orang jadi tahu kalau saya fans Kpop. apalagi orang seperti saya yang tidak ingin di pandang begitu saja sama

orang yang kita tidak dekat sekalipun, mungkin dari hobby saya, kepribadian saya, atau bahkan cerita soal keluarga saya, menurut saya itu privasi yang sangat penting dan memang harus dijaga”
(Informan DD)

Kemudian hasil wawancara dengan informan TD yang menyatakan bahwasanya tidak ingin diberi pandangan yang buruk oleh pengikut, sehingga informan TD lebih baik menyembunyikan hal yang menurutnya tidak harus unuk diposting dalam media sosial, sebab informan TD tidak sepenuhnya mempercayai bahwa *second account* Instagram miliknya aman meskipun informan TD belum pernah merasakan pembocoran privasi dirinya, dan menurutnya semua orang dapat mudah untuk melakukan kejahatan dalam menggunakan media sosial.

“Saya cenderung orang yang tidak terlalu suka berbaur dengan orang lain, jadi saya lebih jaga privasi saya juga, bahkan keluhkesah saya bisa saya jadikan sebagai privasi bagi saya, sebab saya tidak ingin semua mengetahui curahan hati saya, hanya saja mereka mengetahui bagian luar dari diri saya, kalau percaya si iyaa, sebab sampai sekarang belum ada si yang membocorkan informasi saya” (Informan TD)

Sementara itu, informan DA, DD, dan JS masih sering *memposting* terkait kepribadian mereka yang bersifat privasi contohnya seperti gaya hidup, keberadaan atau identitas yang merupakan hal tersebut bisa membahayakan dirinya maupun pengguna lain.

Terkait pelanggaran privasi, terdapat empat dari lima informan pernah mengalaminya. Informan DA, DD, JS, dan AR pernah mengalami pelanggaran privasi sebab kurangnya perlindungan privasi dan edukasi terkait privasi. Informan DD misalnya, yang menyatakan alasan menggunakan *second account* sebab ingin mengunggah secara bebas atau menunjukan citra diri yang sebenarnya. Namun, informan DD justru mengalami pembocoran privasi.

“Saya menggunakan *second account* ini sebab kita kan bisa bebas dalam melakukan *postingan* – *postingan* tanpa harus memikirkan pandangan orang lain seperti apa terhadap kita, *posting* beberapa yang saya suka aja si ka misalnya Kpop atau hobby lainnya seperti liburan bersama teman – teman saya” (Informan DD)

“Saya cenderung termasuk orang tidak terlalu peduli si ka kalau di *second account*, jadi saya bebas saja gitu melakukan *posting* – *posting* yang buruk” (Informan AR)

Mereka yang peka terhadap perkembangan teknologi justru tetap merasakan adanya risiko pelanggaran privasi. Sebab pada dasarnya pengguna media sosial perlu memahami pengelolaan privasi pada media sosial, baik melalui *second account* maupun *first account* miliknya agar menghindari pelanggaran privasi. Dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mempunyai motif yang berbeda – beda dalam melakukan pengungkapan diri dengan memalui *second account* mereka yaitu kebebasan dalam berekspresi, sebagai hiburan, melindungi informasi yang bersifat privasi.

4.2.3 Keuntungan Dalam Menggunakan *Second Account* Instagram

Ekspresi diri, validasi diri, dan perkembangan hubungan adalah keuntungan yang diperoleh informan terkait dengan pengungkapan diri. Sebagai bentuk ekspresi diri, informan biasanya mengunggah foto atau video dengan ekspresi wajah atas perasaan yang sedang dialami.

1. Ekspresi Diri

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tipe keuntungan ekspresi diri dapat dirasakan oleh semua informan, adapun bentuk ekspresi yang mereka ungkapkan di *second account* Instagram miliknya dengan mengunggah kegiatan maupun sebagai tempat mengeluarkan keluh kesah serta tempat *postingan* sesuatu yang menarik bagi dirinya, hal tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk foto, video maupun tulisan dengan

melalui *second account* dilakukan secara bebas sebab hanya berisikan teman dekat saja.

Kemudian, informan DA yang melakukan unggahan foto (*selfie*) di *second account* miliknya. Biasanya DA mengunggah konten *selfie* ketika saat bersama teman – temanya. Cara mengekspresikan diri yang dilakukan oleh informan DA mempunyai kesamaan dengan informan AR. Berbeda dengan JS dan DD mereka lebih sering memposting hobi yang mereka sukai atau seseorang yang digemari, namun terkadang JS melakukan sebuah pengungkapan diri terkait dengan perasaan yang menurutnya personal, misalnya *postingan* terkait perasaan yang sedang dialami baik suka maupun duka yang berisi kata – kata sesuai dengan apa yang JS rasakan. Tidak dengan DD yang hanya mengekspresikan dirinya sebagai seorang yang menggemari artis KPOP.

“...bukanya karna tidak percaya diri si, tetapi lebih bebas berekspresi saja kalau di second account mengenai hobi saya”
(Informan JS)

“Tujuan saya menggunakan second account ini sebab kita kan bisa bebas berekspresi melalui postingan – postingan tanpa harus memikirkan pandangan orang lain seperti apa terhadap kita”
(Informan DD)

Bentuk ekspresi TD di *second account*-nya adalah dengan mengunggah konten keluh kesah atau kesedihan yang sedang ia rasakan. TD mengaku jarang mengunggah konten yang berhubungan dengan kesukaan atau hobinya. Menurut TD dan JS, *second account* memang diperuntukkan sebagai wadah untuk mereka melakukan pengungkapan diri yang bersifat privasi. Selain itu, *second account* juga dapat menjadi medium mereka untuk meredakan emosi yang sedang dialami.

“...kalau soal terkait postingan keluh kesah, sebab saya jarang sekali untuk bercerita pada teman – teman saya yang terlalu mendalam, walaupun saya memang terlihat lebih ceria, tetapi gak banyak orang tau kalau saya juga sama seperti mereka – mereka yang sering juga memposting keluhan saya terhadap masalah baik tentang keluarga saya, pasangan saya atau apapun itu, salah satu cara saya untuk meredakan emosi” (Informan DA)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, semuanya merasakan keuntungan pada tipe ekspresi diri, sebab semua menyatakan adanya kebebasan dalam melakukan pengungkapan diri melalui *second account*. Memang, banyak dari mereka yang tidak percaya diri untuk mengekspresikan dirinya melalui *first account* mereka, dan mengaku lebih nyaman menggunakan *second account* dibandingkan dengan *first account* miliknya.

2. Validasi Sosial

Empat dari lima informan penelitian dapat merasakan keuntungan yang dikategorikan sebagai tipe validasi dalam hal pengungkapan diri melalui *second account*. Seperti informan DD yang sengaja melakukan sebuah postingan mengenai kegemarannya yaitu KPOP supaya mendapatkan pengakuan bahwasanya ia mempunyai hobi dan kegemaran yang sama dengan pengikut *second account* Instagram miliknya.

Pada awalnya ketika informan DD mengunggah postingan tersebut, di *first account*-nya, ia mendapatkan komentar yang kurang baik. Namun, pada saat informan DD mengunggahnya melalui *second account* miliknya, justru banyak dari pengikutnya yang memberikan komentar yang baik bahkan di jadikan topik pembicaraan mereka, sebab mayoritas dari pengikut informan DD pada *second account* menggemari KPOP.

”sebab hampir dari semua pengikut di second account saya menyukai hobby dan penggemar yang sama haha... jadi kebanyakan dari mereka justru kalau saya melakukan postingan Kpop, mereka jadi nyambung dan jadi bahan pembicaraan saya di media sosial”
(Informan DD)

Tidak hanya informan DD yang merasakan adanya tipe keuntungan validasi sosial, informan TD juga merasakannya, yang dimana informan TD lebih sering memposting keluh kesah yang berisikan kata – kata atau gambar misalnya mengenai kehidupan atau kepribadian, justru banyak dari pengikut informan TD yang memberikan *feedback* yang baik atau bahkan menyetujui isi konten yang ia unggah. Hal ini yang membuat informan TD merasakan adanya sebuah perhatian atau respon yang baik yang dilakukan oleh pengikut informan TD.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dari kelima informan, hanya satu yang tidak memiliki tipe validasi yaitu informan AR, sebab informan AR hanya memiliki niat untuk mengekspresikan dirinya saja melalui postingan *second account* miliknya. Pada dasarnya mereka yang merasakan sebuah keuntungan pada tipe validasi hanya ingin mengetahui pendapat atau pengakuan dari pengguna lainya mengenai suatu hal tentang apa yang sudah diunggahnya, terlebih lagi jika mendapatkan respon dari pengikutnya yang mempunyai kesamaan seperti mengenai hobi, pendapat, maupun pikiran.

3. Pengembangan Hubungan

Membangun hubungan di media sosial menjadi keuntungan selanjutnya. Pengembangan hubungan melalui media sosial hampir memiliki kesamaan dengan hubungan sosial sebagaimana mestinya di dunia nyata, seperti pengungkapan diri misalnya saling keterbukaan yang dilakukan pengguna, hal ini menjadi sangat

penting dalam pengembangan hubungan, sebab berkaitan dengan tingkat kepercayaan, keakraban antar individu dan individu lainya.

Berdasarkan hasil wawancara, keuntungan tipe pengembangan hubungan dialami oleh kelima informan. Seluruh informan mempunyai keakraban dengan pengikut mereka masing – masing sebab adanya saling keterbukaan satu dengan yang lain. Misalnya, ketika informan DA dan TD mengunggah *postingan* terkait keluh kesah, baik berupa gambar berisi *quotes*, video, maupun teks, yang awalnya hanya bertujuan untuk mengurangi rasa stres dan mencurahkan emosi, namun justru banyak dari pengikutnya yang memberikan perhatian dan *support* dan berujung pada obrolan yang mendalam dan terbuka.

“.....sebab dari awal saya mempunyai second account tidak ada yang berpandangan atau pendapat yang tidak baik terhadap diri saya, justru mereka lebih care, sebab mereka juga ngerasa dianggap jika saling terbuka satu sama lain menjadi lebih dekat”
(Informan TD)

4.2.4 Risiko Dalam Menggunakan *Second Account* Instagram

Selain keuntungan, risiko juga dapat dirasakan oleh pengguna *second account* Instagram. Risiko yang dialami oleh informan penelitian ini yaitu risiko kemanan, stigma, dan peran.

1. Keamanan

Penggunaan media sosial tidak pernah lepas dengan adanya kasus mengenai pembocoran dan pelanggaran privasi, sebab kita tidak dapat mengetahui niat atau kejahatan apa yang dilakukan oleh pengikut kita. Seluruh informan menyadari adanya risiko terhadap kemanan dalam penggunaan *second account* Instagram, mulai dari informasi yang diungkapkan melalui *instastory* atau *feed* bisa saja bocor dan disebarluaskan oleh pengikut pada *second account*.

Berdasarkan hasil wawancara, tiga informan yaitu DA, JS, dan DD pernah mengalami pembocoran informasi. Awalnya, mereka mengira bahwa pengikut pada *second account* mereka tidak dapat membocorkan informasi bersifat privasi tersebut. Namun nyatanya, yang mereka alami justru sebaliknya. Berdasarkan pengalaman tersebut, mereka belajar bahwa walaupun pengikut pada *second account* adalah orang-orang yang terpilih dan berada pada lingkaran pertemanan yang dekat dengan informan, mereka tetap harus berhati-hati ketika mengunggah informasi yang bersifat privasi. Karena mereka juga rentan terhadap penyalahgunaan atau pencurian identitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Seperti yang dialami oleh informan DD yaitu pembocoran identitas terhadap postingan yang diunggah. Ketika informan DD memposting terkait identitas seperti salah satu nama keluarga yang awalnya tidak akan disebarluaskan tetapi justru banyak dari pengikutnya yang menyebarkan dan pada akhirnya dijadikan candaan oleh teman – teman lainnya.

“.....jadi pada saat itu saya pernah memposting sebuah identitas yang saya pikir aman untuk saya posting di second account dan pada akhirnya ada dari beberapa teman saya yang membocorkan identitas tersebut dengan cara screenshot dan lalu disebarluaskan” (Informan DD)

Sementara itu, informan DA dan JS juga mengalami pelanggaran privasi. Foto atau gambar mereka di *second account* disebarluaskan dengan tanpa seizin mereka. DA dan JS sadar, meskipun teknologi keamanan data sudah canggih, namun mereka tetap perlu berhati-hati.

“Saya tidak mempercayai sepenuhnya dengan kemandian di second account, gini ka misalnya saya melakukan postingan di second account yang sekiranya bisa jadi privasi bagi kita, nemun namanya juga teknologi yang semakin canggih, justru bisa menimbulkan

kejahatan yang lebih bahaya lagi seperti pencurian informasi ka”
(Informan JS)

2. Stigma

Risiko stigma didasari pada asumsi – asumsi dari orang lain secara negatif dengan mengevaluasi perilaku atau pendapat seseorang. Hal tersebut mengakibatkan seorang dijauhkan atau dikucilkan oleh orang lain, bahkan bisa dipandang sebagai orang yang buruk, seperti yang dialami oleh informan AR, yang menyatakan bahwa informan AR sering sekali mendapatkan komentar – komentar atau omongan secara langsung dengan teman – temanya mengenai postingan yang diunggah melalui *second account* miliknya, setelah itu banyak dari mereka yang mengucilkan, sebab *postingan* informan AR cenderung sebagai seorang yang sering mengunjungi tempat hiburan malam, sehingga banyak dari pengikutnya yang memandang AR sebagai sosok yang tidak baik/tidak boleh dijadikan contoh.

“Kalau di first account untuk personal branding saya si, jadi saya ingin dipandang yang baik baik saja, selain saya tidak ingin dipandang buruk begitupun banyak komentar yang mungkin menurut saya ga perlu ya ,sejujurnya komentar – komentar menurut saya menyedihkan si sebab biasanya mungkin saya lebih sering memposting aktivitas saya seperti ke clubing atau barr” (Informan AR).

3. Peran

Risiko selanjutnya yaitu risiko peran yang terjadi ketika pengikut *second account* mengambil kesimpulan yang salah atas postingan yang dilakukan pemilik akun tersebut, sebagai contohnya, pengguna yang sering mengunggah mengenai tempat liburan, tetapi di setiap waktu yang berdekatan pengguna tersebut terus menerus melakukan postingan yang berisikan pengguna sedang berlibur di

beberapa tempat. Pengikut yang melihat postingan tersebut, bisa saja beranggapan bahwa kehidupan dari si pengguna yang memposting tersebut hanya bersenang-senang saja.

Informan TD adalah salah satu informan yang menyatakan pernah mengalami risiko peran. Saat informan TD membagikan postingan yang berupa curhatan atau kesedihan mengenai perasaan yang sedang dirasakan, TD dianggap oleh pengikutnya sebagai seseorang yang terus menerus mengalami kesedihan. Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri di media sosial, tentu ini akan mempengaruhi bagaimana dia dipandang oleh pengikutnya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Arti Privasi Bagi Gen Z Pengguna *Second Account* Instagram

Gen Z merupakan generasi yang sangat menggemari teknologi. Karena hal tersebut, Gen Z diketahui lebih nyaman berinteraksi di dunia maya dibandingkan dunia nyata. Media Sosial Instagram menjadi salah satu yang paling digemari oleh Gen Z. Berdasarkan observasi awal pada penelitian ini, ditemukan bahwa akun Instagram yang dimiliki oleh Gen Z tidak hanya satu melainkan mempunyai dua atau lebih, yang mana akun pertama di sebut dengan *first account* dan akun kedua disebut dengan *second account*. Selain digemari, aplikasi Instagram ini dijadikan sebagai wadah untuk mereka malakukan pengungkapan diri dengan secara leluasa.

Privasi dapat di definisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan sebuah keputusan mengenai informasi yang akan di bagikan kepada orang lain, apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan, hal ini merupakan tindakan terpenting bagi pengguna media sosial, ketika ingin melakukan pengungkapan diri. Meskipun pengungkapan diri berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan di setiap individu, namun nyatanya memiliki risiko jika dilakukan secara berlebihan, misalnya ketika pemilik akun melakukan pengungkapan diri kepada pengguna lain, maka pengguna itu akan mudah untuk membagikan kepada pengguna

lainnya, dengan tanpa izin dari si pemilik akun tersebut (Kamilah & Lestari, 2020).

Dalam melakukan pengungkapan diri melalui media sosial khususnya aplikasi Instagram yang pada umumnya banyak dari Gen Z yang tanpa memiliki pengetahuan serta kesadaran mengenai risiko yang akan mereka dapatkan setelah melakukan postingan melalui media sosial Instagram. Hal ini juga yang membuat Gen Z kurang dalam mengelola privasi yang disebabkan keaktifan dalam melakukan pengungkapan dirinya secara berlebihan bahkan justru menjadi korban dalam pencurian data (Hidayanto & Akbar, 2022). Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, Gen Z cenderung tidak menyadari bahwa *postingan* yang diunggah mengakibatkan sebuah risiko, seperti tersebarnya identitas pribadi, kegiatan yang bersifat privasi dan keluh kesah yang bersifat personal. Hal ini disebabkan kurangnya mengelola privasi dengan baik pada saat menggunakan *second account*. Meskipun terdapat risiko, pengguna tetap ingin aktif dalam menggunakan *second account* sebagai pengungkapan diri mereka, sebab dimana pengguna tidak cukup hanya mengekspresikan dirinya hanya dengan satu akun saja, sehingga tetap membutuhkan akun kedua. Terbukti 86,5% akun kedua dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan dirinya yang bersifat privasi (Jakmin, 2023).

Masih terdapat anggapan bahwa *second account* adalah cara yang aman untuk melindungi privasi. Namun, yang terjadi ditemukan bahwa pelanggaran privasi masih bisa terjadi pada pengguna *second account*. Menurut survei APJII, terdapat 40,6% pengguna yang menyatakan bahwa media sosial tidak aman, atau setara dengan 53,8 juta orang, dan 0,1% atau sekitar 1 juta orang menjawab tidak mengetahui tentang keamanan media sosial (Siregar, 2022).

Kurangnya pemahaman dalam mengelola media sosial dapat menimbulkan risiko privasi. Privasi yang berkaitan erat dengan kerahasiaan berupa reputasi, data diri, serta lokasi, dan privasi merupakan hak seorang untuk menyembunyikan sesuatu informasi yang hanya diakses oleh pihak

yang sudah di beri kepercayaan saja (Siregar, 2022). Setiap pengguna memiliki hak untuk melindungi privasi mereka masing – masing, hal ini berkaitan dengan kesadaran mengenai keputusan yang dibuat terkait informasi yang mereka posting melalui media sosial berdasarkan aturan batasan. Risiko muncul disebabkan kurangnya kesadaran dalam membuat keputusan mengenai postingan yang bersifat privasi, maka hal ini diperlukanya kontrol privasi, yang dimana Gen Z cenderung mengeksplorasi media sosial sebagai kebutuhan popularitas sehingga pengungkapan informasi pribadi tidak memperhatikan faktor keamanan (Hidyati & Irwansyah, 2021).

Dalam hal ini, dengan memiliki batasan privasi pada saat pengguna melakukan postingan melalui *second account* miliknya, dapat membuat mereka terhindar dari kejahatan serta kecemasan yang dirasakan oleh pengguna. Pengguna media sosial akan dihadapkan pada dua hal yang saling berlawanan yaitu terkait privasi dan pandangan, sebab dikarenakan adanya kepentingan untuk mengekspresikan diri melalui media sosial yang harus mengorbankan privasi yang dapat memicu tindakan kejahatan terhadap pengguna media sosial, yang dimana kultur kolektif masyarakat Indonesia cenderung tidak memikirkan konskuensi dalam jangka panjang serta merasa bahwasanya semua akan baik baik saja (Nuzulita, 2018). Dalam hal ini diperlukan perlindungan informasi atau pengungkapan diri yang lebih aman. Apabila seorang berfokus dengan adanya risiko yang akan mungkin terjadi di masa depan, maka dia akan lebih berhati – hati atau bahkan tidak ingin mempublikasikan mengenai informasi pribadinya kepada orang lain (Hallam & Zanella, 2016).

Aturan – aturan yang mengenai suatu perlindungan privasi, yang dimana semua Gen Z atau pengguna media sosial memiliki hak untuk melakukan tindakan perlindungan privasi. Undang – undang informasi dan transaksi elektronik atau UU ITE yang merupakan sebuah ketentuan hukum yang berlaku untuk disetiap semua orang atas perbuatan dan tindakanya serta berbagai macam ancaman hukuman bagi kejahatan melalui internet. UU ITE memberikan landasan perlindungan data pribadi yang

diperoleh dengan menggunakan sistem elektronik sebagaimana dinyatakan dalam pasal 26 UU ITE (Yuniarti, 2019).

4.3.2 Pengungkapan Diri pada Gen Z Pengguna *Second Account* Instagram

Aplikasi Instagram mempunyai fitur yang mengutamakan hal visual. Bagi masyarakat khususnya Gen Z, media sosial Instagram banyak digunakan sebagai kebutuhan hidup mereka serta mencari sebuah eksistensi diri. Banyak dari Gen Z yang memiliki tujuan dalam menggunakan media sosial Instagram tidak hanya sebagai ekstensi diri tetapi bisa bereksistensi diri seperti mengabadikan aktivitas melalui foto atau video.

Pengguna *second account* biasanya melakukan pengungkapan diri secara bebas dan mengesampingkan citra diri. Menurut mereka, citra diri hanya akan ditampilkan pada *first account* mereka. Fenomena tersebut biasa terjadi di kalangan generasi Z, di mana mereka ingin menampilkan identitas yang berbeda pada setiap akun (Aqilla & Suderajat, 2022). Pengungkapan diri dapat berdifat deskriptif maupun evaluatif, dengan menceritakan berbagai fakta mengenai dirinya yang yang mungkin belum diketahui oleh pengguna lainnya, sedangkan pengungkapan diri evaluatif yaitu pengguna yang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya (Riadi, 2019).

Hampir semua pengguna Instagram ingin dilihat sebagai versi yang terbaik dari dirinya (Aqilla & Suderajat, 2022). Contohnya ketika pengguna melakukan pengungkapan diri dengan melalui postingan yang di unggah, mereka hanya menampilkan sisi terbaik mereka saja, supaya dipandang oleh pengguna lainnya sebagai seorang yang ideal dan sempurna. Hal tersebut disebabkan adanya tekanan dari pengguna, tekanan yang dirasakan oleh pengguna, tidak hanya mengenai privasi tetapi pandangan dari pengguna lainnya, sehingga mereka menunjukkan citra diri yang berbeda, serta disebabkan adanya kecemasan yang dirasakan oleh pengguna yang berlebihan. Kebebasan yang dimiliki pengguna *second account*, yang membuat pengguna menjadi lebih nyaman. Pengguna lebih bebas dalam mengunggah apapun, serta dapat menunjukkan citra diri yang sebenarnya

tanpa merasakan adanya kecemasan mengenai komentar – komentar yang tidak baik terkait *postingan* yang diunggah oleh pengguna. Menurut (Riadi, 2019). Pengungkapan diri harus dilandasi dengan keterbukaan dalam memberikan informasi atau dengan kata lain apa yang akan disampaikan hendaklah bukan merupakan suatu topeng atau suatu kebohongan.

Citra diri berkaitan dengan gambaran umum tentang dirinya maupun persepsi yang telah dibuat oleh dirinya sendiri. Citra diri yang membentuk kepribadian kita, seperti bagaimana kita berperilaku, mengambil keputusan, berpenampilan, serta biasanya citra diri yang sengaja di bentuk berbeda dengan realita pada dirinya (Aqilla & Suderajat, 2022). Maka dari itu hampir semua pengguna *second account* tidak ingin merusak citra dirinya masing-masing, ketika mereka mengunggah konten melalui *first account* hanya menampilkan versi terbaiknya saja, seperti hanya menampilkan yang sifatnya lebih sempurna mengenai dirinya, berbeda dengan konten yang *diposting* pada *second account*, yang cenderung bebas. Hal tersebut ialah salah satu alasan pengguna lebih sering melakukan pengungkapan dirinya melalui *second account* dibandingkan *first account*. Sebab postingan pada *first account* membutuhkan *personal branding* sebagai upaya membentuk citra diri yang positif dan menarik untuk orang lain. *Personal branding* di dasari dengan perilaku atau nilai dalam diri pengguna tersebut, pentingnya mempunyai *personal branding* sebagai sarana mempromosikan diri atau pengaruh agar masyarakat percaya mengenai kemampuan yang kita miliki (Meifilina, 2022).

Pengungkapan diri tentunya memiliki alasan tersendiri, sebab pengungkapan diri tidak mudah untuk di ungkapkan secara bebas begitu saja, maka dari itu seseorang yang melakukan pengungkapan diri dapat dipastikan seorang mempunyai tujuan serta alasan tertentu seperti mencurahkan perasaan (Ayu, 2021). Yang dimana tujuan pengguna untuk melakukan pengungkapan diri, yaitu agar terhubung dengan pengguna lainnya, sarana komunikasi, bahkan sebagai tempat untuk meredakan emosional pada si pemilik akun tersebut, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, yang banyak dari pengguna merasakan adanya

perubahan perilaku manusia akan akan kesadaran dirinya untuk menampilkan berbagai hal yang akan di ungkapkan dalam bentuk foto, teks atau video. Berdasarkan dengan penelitian terdahulu bahwa pengungkapan diri pada media sosial biasanya dapat dilakukan dengan dalam bentyk foto atau video yang bersifat deskriptif (Mahardika & Farida, 2019).

